



INSIGHT PUSTAKA

 Khairudin

DASAR-DASAR
**FILSAFAT
PENDIDIKAN
ISLAM**



DASAR-DASAR
FILSAFAT
PENDIDIKAN
ISLAM

**Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 2014
Tentang Hak Cipta**

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

DASAR-DASAR
FILSAFAT
PENDIDIKAN
ISLAM

Khairudin



INSIGHT PUSTAKA

DASAR-DASAR FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM

Ditulis oleh:

Khairudin

Diterbitkan, dicetak, dan didistribusikan oleh
PT Insight Pustaka Nusa Utama
Jl. Pare, Tejoagung, Metro Timur, Kota Metro
Telp: 085150867290 | 087847074694
Email: insightpustaka@gmail.com
Web: www.pustakaediting.com



Hak Cipta dilindungi oleh undang-undang. Dilarang mengutip atau memperbanyak baik sebagian ataupun keseluruhan isi buku dengan cara apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit.

Cetakan I, April 2025

Perancang sampul: Rian Saputra
Penata letak: Rian Saputra

ISBN: 978-623-10-9343-1

x + 76 hlm. ; 15,5x23 cm.

©April 2025



PRAKATA

Buku ini hadir dengan judul «*Dasar-Dasar Filsafat Pendidikan Islam*», sebagai ikhtiar ilmiah untuk menyajikan pemahaman yang mendalam dan sistematis mengenai dimensi filosofis dalam pendidikan Islam. Dalam arus zaman yang cepat berubah dan ditandai oleh kemajuan teknologi serta pergeseran nilai, pendidikan memerlukan landasan yang kokoh agar tetap mampu membentuk manusia seutuhnya—yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga luhur secara moral dan spiritual.

Pembahasan dalam buku ini mencakup berbagai aspek penting, mulai dari batasan konseptual filsafat pendidikan Islam, perkembangan historis filsafat Barat dan Islam, hingga keterkaitannya dengan ilmu pengetahuan dan agama. Selain itu, dibahas pula tema-tema mendasar seperti esensi ajaran Islam, hakikat manusia dalam perspektif Islam, struktur pemikiran filsafat Islam, serta berbagai aliran dalam filsafat pendidikan. Keseluruhan isi disusun dengan harapan dapat menjadi referensi bagi mahasiswa, pendidik, peneliti, dan siapa pun yang ingin memahami fondasi filosofis pendidikan Islam secara utuh.

Penulis menyadari bahwa buku ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, segala bentuk kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan demi penyempurnaan pada masa mendatang. Semoga karya sederhana ini dapat memberi manfaat, memperkaya khazanah keilmuan, dan menjadi bagian dari upaya membangun sistem pendidikan yang lebih bermakna dan berkeadaban.

Buku ini juga akan membahas berbagai aliran pemikiran dalam filsafat pendidikan Islam yang berperan penting dalam membentuk karakter kepemimpinan. Dengan memahami aliran-aliran ini, kita bisa melihat bagaimana pemikiran-pemikiran tersebut diterapkan dalam membentuk pemimpin yang tidak hanya terampil, tetapi juga memiliki integritas moral yang tinggi.

Melalui buku ini, pembaca akan diajak untuk tidak hanya memahami teori tentang kepemimpinan Islam, tetapi juga bagaimana prinsip-prinsip tersebut bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Semoga buku ini dapat memberikan wawasan dan inspirasi bagi siapa saja yang ingin membangun kepemimpinan yang adil, bijaksana, dan penuh tanggung jawab.



DAFTAR ISI

| | |
|------------------|-----|
| Prakata | v |
| Daftar Isi | vii |

BAB I

| | |
|---|---|
| BATASAN DALAM FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM | 1 |
| Pengertian Filsafat Pendidikan Islam..... | 3 |
| Ruang Lingkup Filsafat Pendidikan Islam..... | 4 |
| Tujuan Pendidikan Islam | 5 |
| Pendidik..... | 5 |
| Peserta Didik | 6 |
| Kurikulum..... | 7 |
| Metode | 7 |
| Lingkungan..... | 7 |

BAB II

| | |
|---|----|
| PERKEMBANGAN FILSAFAT BARAT DAN FILSAFAT ISLAM SECARA HISTORIS | 9 |
| Filsafat Barat | 11 |
| Filsafat Pendidikan Islam..... | 14 |
| Perbedaan Filsafat Barat dan Filsafat Islam..... | 16 |

BAB III

| | |
|--|-----------|
| KETERKAITAN ANTARA FILSAFAT, ILMU PENGETAHUAN, DAN AGAMA | 19 |
| Kedudukan Ilmu, Filsafat, dan Agama | 21 |
| Relasi dan Relevansi (hubungan) Antara Filsafat, Ilmu Pengetahuan dan Agama | 23 |
| C. Tantangan dalam Hubungan Filsafat, Ilmu, dan Agama..... | 27 |
| D. Perkembangan Teknologi dan Etika..... | 28 |

BAB IV

| | |
|--------------------------------------|-----------|
| ESENSI AJARAN ISLAM | 29 |
| Pengertian agama..... | 31 |
| Klasifikasi Agama | 32 |
| Ciri-ciri Agama Wahyu (langit)..... | 33 |
| Ciri-ciri agama budaya (ardhi) | 33 |
| Agama Sebagai Kebenaran | 33 |
| Unsur-unsur agama..... | 34 |
| Pengalaman Beragama | 37 |
| Hakekat Agama Islam | 42 |

BAB V

| | |
|---|-----------|
| HAKIKAT MANUSIA PERSPEKTIF ISLAM | 45 |
| Penciptaan Manusia Dalam Islam | 47 |
| Tujuan Hidup Manusia | 49 |
| Dimensi Manusia Dalam Islam | 50 |
| Keistimewaan Manusia Dalam Islam..... | 53 |



BAB I

BATASAN DALAM FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM

Filsafat pendidikan Islam merupakan cabang filsafat yang berupaya menjelaskan hakikat, tujuan, metode, dan nilai-nilai yang mendasari praktik pendidikan dalam kerangka ajaran Islam. Namun, seperti halnya bidang filsafat lainnya, filsafat pendidikan Islam juga memiliki batasan-batasan yang perlu dipahami agar tidak terjadi penyimpangan arah dan esensi. Batasan ini bukan dimaksudkan untuk membatasi ruang gerak berpikir, tetapi justru menjadi pagar nilai yang menjaga orisinalitas dan integritasnya sebagai suatu disiplin keilmuan yang berpijak pada wahyu.

Salah satu batasan utama dalam filsafat pendidikan Islam adalah dasar epistemologisnya yang bertumpu pada wahyu (al-Qur'an dan Sunnah), di samping akal dan pengalaman. Hal ini membedakan filsafat pendidikan Islam dari pendekatan sekuler yang menjadikan rasionalitas sebagai sumber pengetahuan utama. Menurut Al-Attas (1993), dalam tradisi Islam, wahyu memiliki kedudukan tertinggi sebagai sumber kebenaran, sedangkan akal berfungsi sebagai alat untuk memahami dan mengolahnya secara sistematis (Al-Attas, *Islam and Secularism*, 1993). Oleh karena itu, filsafat pendidikan

Islam tidak bisa dipisahkan dari pandangan hidup Islami (Islamic world-view) yang mengintegrasikan ilmu, iman, dan akhlak.

Batasan berikutnya menyangkut tujuan pendidikan itu sendiri. Filsafat pendidikan Islam tidak hanya bertujuan mencetak individu yang cerdas secara intelektual, tetapi juga membentuk insan kamil—manusia seutuhnya yang harmonis antara jasmani, akal, dan ruhani. Nasr (1987) menegaskan bahwa pendidikan dalam Islam harus mengarah pada penyucian jiwa (tazkiyat al-nafs) dan pengenalan diri yang dalam akhirnya membawa kepada pengenalan Tuhan (ma'rifatullah) (Nasr, *Knowledge and the Sacred*, 1987). Dengan demikian, pendidikan Islam memiliki tujuan transendental yang tidak dimiliki oleh sistem pendidikan yang semata berorientasi pada duniawi.

Selain itu, filsafat pendidikan Islam dibatasi oleh kerangka nilai-nilai moral dan spiritual yang berasal dari ajaran Islam itu sendiri. Nilai-nilai seperti keadilan, kasih sayang, amanah, dan kesederhanaan menjadi bagian integral dalam proses pendidikan. Hal ini sebagaimana dikemukakan oleh Halstead (2004) yang menyatakan bahwa dalam pendidikan Islam, nilai bukanlah tambahan, tetapi justru inti dari keseluruhan proses pendidikan (Halstead, *An Islamic concept of education*, 2004). Dengan adanya batasan nilai ini, proses pendidikan tidak hanya mengembangkan keterampilan dan ilmu pengetahuan, tetapi juga karakter dan tanggung jawab etis.

Yang tak kalah penting, filsafat pendidikan Islam juga dibatasi oleh tujuan masyarakat ideal yang ingin dibentuk. Pendidikan Islam tidak netral secara sosial-politik; ia bertujuan menciptakan masyarakat yang adil, bermoral, dan taat kepada nilai-nilai ilahi. Dalam konteks ini, pendidikan dipahami sebagai sarana transformasi sosial yang harus tetap selaras dengan syariat. Menurut Hashim & Langgulung (2008), pendidikan Islam bertujuan menciptakan masyarakat berilmu (knowledge society) yang mengedepankan integritas dan keberlanjutan spiritual, bukan sekadar pembangunan ekonomi atau material semata (Hashim & Langgulung, *Islamic Religious Curriculum in Muslim Countries*, 2008).

Dengan memahami batasan-batasan ini, maka filsafat pendidikan Islam tidak akan terlepas dari akar tradisinya. Justru melalui batasan tersebut, pendekatan pendidikan Islam dapat terus relevan dan kontekstual tanpa kehilangan arah. Filsafat pendidikan Islam menjadi bukan hanya sebuah



BAB II

PERKEMBANGAN FILSAFAT BARAT DAN FILSAFAT ISLAM SECARA HISTORIS

Filsafat, sebagai refleksi rasional atas realitas, nilai, dan keberadaan, telah berkembang dalam dua tradisi besar yang saling mempengaruhi dan juga memiliki kekhasan masing-masing: filsafat Barat dan filsafat Islam. Secara historis, kedua tradisi ini tumbuh dalam konteks sosial, politik, dan teologis yang berbeda, namun keduanya berkontribusi besar terhadap peradaban manusia, terutama dalam membentuk kerangka berpikir kritis, etika, serta konsep tentang ilmu pengetahuan dan kebenaran.

Perkembangan filsafat Barat umumnya dibagi ke dalam tiga periode besar: Yunani Kuno, Abad Pertengahan, dan Modern. Pada masa Yunani Kuno, filsafat muncul sebagai upaya manusia untuk memahami alam semesta melalui akal budi. Tokoh-tokoh seperti Socrates, Plato, dan Aristotle meletakkan fondasi utama bagi seluruh perkembangan filsafat Barat berikutnya. Plato memperkenalkan dunia ide sebagai realitas sejati yang abadi, sedangkan Aristotle menekankan pentingnya logika, empirisme, dan kategori sebab-akibat dalam menjelaskan dunia nyata (Russell, *A History of Western Philosophy*, 1945).

Pada masa Abad Pertengahan, filsafat Barat sangat dipengaruhi oleh ajaran Kristen. Para filsuf seperti Augustine dan Thomas Aquinas berusaha menggabungkan pemikiran filsafat Yunani dengan doktrin gereja. Aquinas, misalnya, banyak mengadopsi metode Aristotelian dalam menjelaskan keberadaan Tuhan dan struktur moral dunia. Namun, pada era Modern, terjadi pergeseran besar. Descartes dengan *cogito-nya* menandai era rasionalisme, kemudian disusul oleh empirisisme Locke dan Hume, serta idealisme Kant yang mencoba menjembatani keduanya. Perkembangan ini menunjukkan pergeseran dari teosentrisme ke antroposentrisme—dari Tuhan sebagai pusat kebenaran menuju manusia sebagai sumber pengetahuan (Kenny, *A New History of Western Philosophy*, 2010).

Sementara itu, filsafat Islam berkembang dalam konteks peradaban Islam yang sedang mengalami masa keemasan, khususnya antara abad ke-8 hingga ke-13 M. Filsafat Islam muncul sebagai respon atas kebutuhan umat Islam untuk menyelaraskan wahyu dengan akal, serta untuk menyerap ilmu pengetahuan dari dunia Yunani, Persia, dan India melalui proses penerjemahan dan dialog intelektual. Para filsuf Muslim seperti Al-Kindi, Al-Farabi, Ibn Sina (Avicenna), dan Ibn Rushd (Averroes) berperan penting dalam membentuk kerangka filsafat Islam yang tidak hanya teistik, tetapi juga rasional dan ilmiah (Adamson, *Philosophy in the Islamic World*, 2016).

Al-Farabi mengembangkan teori kenegaraan dan logika yang kompleks, sementara Ibn Sina memperkenalkan konsep *wujud* dan *mahiyah* yang kemudian memengaruhi teologi Islam dan juga pemikiran skolastik di Barat. Ibn Rushd, di sisi lain, sangat terkenal karena upayanya membela filsafat dari serangan kalangan tekstualis dengan menulis kritik terhadap Al-Ghazali dalam *Tahafut al-Tahafut*, yang juga menjadi penghubung penting antara filsafat Islam dan Eropa Latin melalui penerjemahan ke dalam bahasa Latin (Gutas, *Avicenna and the Aristotelian Tradition*, 2001).

Berbeda dengan filsafat Barat yang cenderung memisahkan filsafat dari teologi, filsafat Islam justru menjadikan wahyu sebagai sumber epistemologis yang utama. Dalam kerangka ini, filsafat bukan sekadar kegiatan rasional, tetapi juga jalan menuju pengenalan diri dan Tuhan (*ma'rifatullah*). Seyyed Hossein Nasr menekankan bahwa dalam Islam, ilmu dan filsafat tidak pernah tercerabut dari akar spiritualnya—sebuah pendekatan yang



BAB III

KETERKAITAN ANTARA FILSAFAT, ILMU PENGETAHUAN, DAN AGAMA

Hubungan antara filsafat, ilmu pengetahuan, dan agama telah menjadi tema besar dalam sejarah intelektual manusia. Ketiganya merupakan sarana utama dalam pencarian makna, kebenaran, dan pemahaman tentang realitas, meskipun masing-masing memiliki pendekatan epistemologis yang berbeda. Filsafat menggunakan rasio dan penalaran logis, ilmu pengetahuan mengandalkan observasi dan verifikasi empiris, sementara agama berakar pada wahyu dan keyakinan spiritual. Namun demikian, ketiganya tidaklah saling bertentangan secara esensial, melainkan saling melengkapi dalam membentuk pandangan dunia yang utuh.

Secara historis, filsafat telah memainkan peran sebagai jembatan antara kepercayaan dan rasionalitas. Pada masa Yunani Kuno, filsafat muncul dari dorongan untuk memahami kosmos secara rasional tanpa mengesampingkan aspek spiritual. Plato dan Aristotle, misalnya, membahas konsep ketuhanan dan keteraturan alam sebagai bagian dari filsafat metafisika mereka (Russell, *A History of Western Philosophy*, 1945). Dalam perkembangan berikutnya, terutama pada masa skolastik, filsafat menjadi sarana untuk memperkuat keyakinan keagamaan melalui argumen rasional, sebagaimana

ditunjukkan dalam karya Thomas Aquinas yang berusaha mensintesisasikan Aristotelianisme dengan teologi Kristen (Kenny, *Medieval Philosophy*, 2005).

Ilmu pengetahuan modern tumbuh dari akar-akar filsafat alam, yang pada mulanya tidak memisahkan antara spekulasi rasional dan pengamatan empiris. Namun sejak era Renaisans dan Revolusi Ilmiah, ilmu pengetahuan mulai berdiri sendiri sebagai metode untuk memahami fenomena fisik melalui observasi, eksperimentasi, dan pengujian hipotesis. Tokoh seperti Francis Bacon dan Galileo Galilei meletakkan dasar-dasar metode ilmiah yang bersifat induktif dan sistematis (Shapin, *The Scientific Revolution*, 1996). Meski demikian, para ilmuwan besar seperti Newton dan Kepler tidak memandang ilmu sebagai lawan agama, melainkan sebagai cara untuk mengungkap keteraturan ciptaan Tuhan.

Sementara itu, agama menawarkan kerangka etik dan makna yang transenden. Dalam tradisi Islam, keterkaitan antara wahyu dan akal sangat ditekankan. Al-Ghazali, meskipun dikenal karena kritiknya terhadap filsafat spekulatif, tetap menegaskan bahwa ilmu dan agama tidak boleh dipertentangkan selama keduanya mengarah kepada kebenaran (Al-Ghazali, *Maqasid al-Falasifah*, dalam Watt, 1963). Dalam konteks ini, agama memberikan nilai dan orientasi moral yang membimbing penggunaan ilmu dan filsafat agar tidak menyimpang dari tujuan hakiki manusia: mengenal Tuhan dan menjadi insan yang mulia.

Seyyed Hossein Nasr (1968) menjelaskan bahwa dalam pandangan Islam tradisional, ilmu pengetahuan bukanlah sekadar aktivitas teknis, melainkan bagian dari proses spiritual untuk memahami ciptaan sebagai tanda-tanda kebesaran Allah. Oleh karena itu, memisahkan ilmu dari agama atau memisahkan filsafat dari nilai-nilai spiritual akan menghasilkan pandangan dunia yang terfragmentasi dan kehilangan dimensi maknawi (Nasr, *Science and Civilization in Islam*, 1968).

Dalam wacana kontemporer, banyak pemikir seperti Alvin Plantinga dan John Polkinghorne mencoba membangun kembali dialog antara iman dan rasio. Plantinga menolak klaim bahwa iman bertentangan dengan rasionalitas dan mengembangkan argumen bahwa keyakinan religius dapat menjadi bentuk pengetahuan dasar yang sah (Plantinga, *Warranted Christian Belief*, 2000). Sementara itu, Polkinghorne sebagai fisikawan dan teolog menunjukkan bahwa refleksi ilmiah dan teologis sama-sama mencari



BAB IV

ESENSI AJARAN ISLAM

Islam, sebagai agama samawi yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW melalui wahyu Ilahi, merupakan sistem kepercayaan yang menyeluruh, mencakup dimensi spiritual, moral, sosial, hingga politik. Esensi ajaran Islam tidak hanya terletak pada aspek ritual ibadah yang tampak, tetapi lebih mendalam lagi—pada visi hidup yang menghubungkan manusia dengan Tuhan (Allah), sesama manusia, dan alam semesta secara harmonis. Ajaran Islam mengandung prinsip-prinsip universal yang menekankan keesaan Tuhan (tauhid), keadilan, kasih sayang, tanggung jawab moral, serta keseimbangan antara kehidupan dunia dan akhirat.

Pusat dari seluruh ajaran Islam adalah tauhid, yakni pengesaan Allah sebagai satu-satunya Zat yang patut disembah dan menjadi sumber segala nilai. Tauhid tidak hanya memiliki makna teologis, tetapi juga berdampak sosial dan etis. Esposito (1998) menjelaskan bahwa tauhid membentuk dasar dari worldview Islam yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan dan sesamanya dalam kerangka tanggung jawab moral dan sosial (Esposito, *Islam: The Straight Path*, 1998). Konsep ini menghapus segala bentuk pemujaan terhadap kekuasaan, materi, atau manusia itu sendiri, dan menempatkan Allah sebagai pusat seluruh keberadaan.

Islam juga mengajarkan bahwa iman (faith) dan amal (action) tidak dapat dipisahkan. Keduanya harus berjalan seiring dalam kehidupan seorang Muslim. Al-Qur'an secara konsisten memadukan keimanan dengan tindakan nyata, seperti dalam ungkapan *alladzīna āmanū wa 'amilū aṣ-ṣāliḥāt* (orang-orang yang beriman dan beramal saleh). Dalam pandangan Fazlur Rahman, Islam bukanlah agama kontemplatif yang pasif, tetapi merupakan sistem etika aktif yang mendorong transformasi sosial berdasarkan nilai-nilai moral Qur'ani (Rahman, *Islam and Modernity*, 1982).

Keadilan ('adl) juga merupakan esensi fundamental dalam ajaran Islam. Al-Qur'an menegaskan bahwa Allah memerintahkan keadilan sebagai pilar kehidupan sosial yang diridhai-Nya (QS. An-Nahl: 90). Dalam pemikiran kontemporer, keadilan dipahami tidak hanya sebagai pembagian hak yang adil, tetapi juga sebagai penegakan kebenaran dan perlindungan terhadap yang lemah. Mohammad Hashim Kamali menegaskan bahwa keadilan dalam Islam adalah prinsip transenden dan tujuan utama dari syariat, yang tidak boleh dikompromikan oleh kepentingan politik atau kekuasaan duniawi (Kamali, *Principles of Islamic Jurisprudence*, 2003).

Selain itu, rahmah (kasih sayang) merupakan nilai sentral dalam ajaran Islam. Nabi Muhammad SAW diutus sebagai *rahmatan lil 'ālamīn*—rahmat bagi seluruh alam. Dalam Islam, rahmah mencakup dimensi spiritual dan sosial: hubungan manusia dengan Tuhan dibangun di atas kasih sayangnya, dan hubungan antar manusia seharusnya mencerminkan kasih sayang dalam tindakan nyata, baik dalam keluarga, masyarakat, maupun dalam hubungan antarbangsa. Seyyed Hossein Nasr menyatakan bahwa rahmah merupakan prinsip kosmik yang menjadi dasar dari penciptaan dan keteraturan alam semesta dalam perspektif Islam (Nasr, *The Heart of Islam*, 2002).

Islam juga menekankan keseimbangan antara dunia dan akhirat. Tidak ada dikotomi antara urusan duniawi dan ukhrawi, karena keduanya adalah bagian dari tanggung jawab manusia sebagai khalifah di bumi. Al-Qur'an memuji mereka yang mampu mencari rezeki di dunia tanpa melupakan kehidupan akhirat (QS. Al-Qasas: 77). Karen Armstrong menyebut bahwa dalam Islam, spiritualitas tidak berarti penarikan diri dari dunia, melainkan keterlibatan aktif dalam kehidupan sosial dengan landasan etika yang kuat (Armstrong, *Islam: A Short History*, 2000).



BAB V

HAKIKAT MANUSIA PERSPEKTIF ISLAM

Pertanyaan tentang hakikat manusia telah menjadi perhatian utama dalam sejarah pemikiran filsafat, teologi, dan ilmu pengetahuan. Dalam Islam, pemahaman tentang manusia bukan hanya bersifat biologis atau psikologis, melainkan menyeluruh dan multidimensional—mencakup aspek jasmani, akal, jiwa, dan ruh. Islam memandang manusia sebagai makhluk yang diciptakan dengan kemuliaan dan tanggung jawab moral, yang memiliki kedudukan istimewa di hadapan Allah sebagai khalifah di muka bumi.

Al-Qur'an menyebutkan bahwa penciptaan manusia adalah suatu proses yang disengaja dan terhormat, sebagaimana ditegaskan dalam QS. Al-Isra' ayat 70: "*Dan sesungguhnya Kami telah memuliakan anak cucu Adam...*". Ayat ini menunjukkan bahwa kemuliaan manusia bukan ditentukan oleh status sosial atau fisik, melainkan karena potensi spiritual dan moral yang diberikan Allah. Seyyed Hossein Nasr menekankan bahwa dalam Islam, manusia adalah makhluk mikrokosmos yang mencerminkan realitas makrokosmos, diciptakan dengan kapasitas untuk mengetahui, menyembah, dan menyadari kehadiran Tuhan di seluruh aspek kehidupan (Nasr, *Man and Nature*, 1990).

Salah satu konsep sentral dalam pandangan Islam tentang manusia adalah fitrah, yaitu potensi bawaan yang murni dan lurus untuk mengenal Tuhan dan menjalani kehidupan secara benar. Dalam hadis Nabi disebutkan: “*Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah...*” (HR. Bukhari dan Muslim). Konsep ini menunjukkan bahwa manusia secara kodrati memiliki kecenderungan spiritual dan moral untuk mencari kebenaran dan kebaikan. Karenanya, pendidikan dan lingkungan menjadi faktor penting yang membentuk realisasi potensi tersebut. Fazlur Rahman menjelaskan bahwa fitrah adalah dasar dari tanggung jawab moral manusia dalam menanggapi wahyu dan menegakkan keadilan (Rahman, *Major Themes of the Qur'an*, 1980).

Islam juga memandang manusia sebagai makhluk berakal dan berkehendak bebas, yang memiliki kemampuan memilih antara yang baik dan buruk. Ini memberikan dasar bagi prinsip tanggung jawab (taklif) dan pembalasan (hisab). Namun, kebebasan ini tidak absolut; ia dibatasi oleh nilai-nilai Ilahi yang membimbing agar manusia tidak menyimpang dari tujuannya sebagai hamba Allah. Toshihiko Izutsu menekankan bahwa dalam kosmologi Qur'ani, manusia adalah makhluk yang diberi amanah besar, yang bahkan tidak mampu dipikul oleh langit, bumi, dan gunung (QS. Al-Ahzab: 72), tetapi diterima oleh manusia karena potensi spiritual dan rasionalnya (Izutsu, *Ethico-Religious Concepts in the Qur'an*, 2002).

Dimensi penting lainnya adalah peran manusia sebagai khalifah (wakil Tuhan) di bumi. Sebagai khalifah, manusia bukan hanya makhluk yang diberi tugas menjaga alam, tetapi juga membangun peradaban yang adil, seimbang, dan berlandaskan tauhid. Dalam perspektif ini, hakikat manusia mencakup dimensi sosial dan ekologi, bukan hanya aspek individu. Sayyid Qutb menegaskan bahwa keberadaan manusia di bumi harus dipahami sebagai tanggung jawab spiritual yang memerlukan keterlibatan aktif dalam menegakkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan kolektif (Qutb, *In the Shade of the Qur'an*, 2001).

Dengan demikian, Islam memandang manusia sebagai entitas spiritual, moral, dan intelektual yang unik. Ia memiliki potensi tinggi untuk mencapai kesempurnaan (insan kamil), namun juga bisa jatuh ke dalam kehinaan jika mengingkari perannya. Pemahaman ini mengajak manusia untuk selalu merefleksikan eksistensinya, mengembangkan kapasitas ilahiyahnya,



BAB VI

STRUKTUR PEMIKIRAN FILSAFAT DALAM ISLAM

Filsafat Islam merupakan hasil pertemuan antara tradisi intelektual Islam dan warisan filsafat Yunani, yang kemudian dikembangkan dalam kerangka pandangan hidup Islami. Ia bukanlah sekadar transplantasi pemikiran asing, melainkan proses kreatif yang melibatkan pengislaman filsafat melalui penyesuaian dengan prinsip-prinsip tauhid dan wahyu. Untuk memahami keseluruhan bangunan intelektual ini, penting untuk melihat bagaimana struktur pemikiran filsafat dalam Islam terbentuk—yakni dari aspek epistemologis, ontologis, dan aksiologis yang menyatu dalam bingkai keimanan.

Secara epistemologis, filsafat Islam mengakui sumber-sumber pengetahuan yang mencakup wahyu, akal, intuisi (*kasyf*), dan pengalaman. Berbeda dari filsafat Barat modern yang mengutamakan rasionalitas murni atau empirisme, filsafat Islam menempatkan wahyu sebagai sumber utama pengetahuan, dengan akal sebagai instrumen untuk memahami dan menafsirkan kebenaran tersebut. Al-Farabi, misalnya, menekankan peran akal aktif (*‘aql fa‘‘al*) sebagai media pencerahan intelektual yang menghubungkan

manusia dengan realitas metafisik (Al-Farabi dalam Mahdi, *Alfarabi and the Foundation of Islamic Political Philosophy*, 2001).

Dalam tataran ontologis, struktur pemikiran filsafat Islam bertumpu pada konsep tauhid sebagai pusat realitas. Dunia wujud dipahami sebagai manifestasi dari kehendak Tuhan yang Maha Esa, dan seluruh ciptaan memiliki tingkat keberadaan (*marātib al-wujūd*) yang bertingkat-tingkat. Ibn Sina membedakan antara *wajib al-wujud* (yang niscaya adanya, yaitu Tuhan) dan *mumkin al-wujud* (yang mungkin ada), yang menjadi dasar dari metafisika Islam (Gutas, *Avicenna and the Aristotelian Tradition*, 2001). Ontologi dalam filsafat Islam tidak netral secara teologis, tetapi menegaskan adanya keterkaitan erat antara wujud dan sumber ilahinya.

Aspek aksiologis dalam struktur filsafat Islam mencerminkan integrasi antara ilmu dan nilai. Tujuan dari pencarian filsafat bukan sekadar pemahaman rasional, tetapi juga pembentukan diri menuju insan kamil—manusia paripurna. Filsafat diarahkan untuk mencapai kebahagiaan hakiki (*saʿādah*), yang tidak hanya bersifat intelektual, tetapi juga spiritual. Hal ini sangat tampak dalam pemikiran Al-Ghazali, yang mengkritik pendekatan rasionalis murni yang tidak disertai dengan dimensi rohani. Dalam karyanya *Mishkat al-Anwar*, ia menjelaskan bahwa cahaya akal perlu dipandu oleh cahaya wahyu agar mampu mencapai kebenaran sejati (Al-Ghazali dalam Watt, *Muslim Intellectual*, 1963).

Struktur filsafat Islam juga tampak dalam pengorganisasian tema-temanya, mulai dari logika (*mantiq*), metafisika (*ilahiyyat*), fisika (*tabiʿiyyat*), hingga etika dan politik. Masing-masing bagian saling berkaitan dan diarahkan pada tujuan utama: mengenal Tuhan dan memahami hikmah penciptaan. Henry Corbin menyebut struktur filsafat Islam sebagai *hierarki pengetahuan spiritual* yang bergerak dari fenomena lahiriah menuju realitas batiniah melalui proses intelektual dan kontemplatif (Corbin, *History of Islamic Philosophy*, 1993).

Dengan demikian, struktur pemikiran filsafat dalam Islam dibangun secara integratif—menghubungkan wahyu dan akal, metafisika dan etika, logika dan spiritualitas. Tidak ada dikotomi antara ilmu dan iman, antara dunia dan akhirat. Filsafat dalam Islam bukan hanya sistem berpikir, tetapi jalan menuju penyempurnaan eksistensi manusia yang bertanggung jawab di hadapan Tuhannya. Pemahaman atas struktur ini menjadi penting,



BAB VII

ALIRAN-ALIRAN FILSAFAT PENDIDIKAN

Filsafat pendidikan merupakan fondasi normatif yang membentuk arah, tujuan, dan metode pendidikan. Ia tidak hanya menjadi refleksi atas apa yang diajarkan dan bagaimana proses pembelajaran berlangsung, tetapi juga menjawab pertanyaan mendasar mengenai hakikat manusia, pengetahuan, nilai, serta hubungan antara individu dan masyarakat. Dalam sejarah pemikiran pendidikan, berbagai aliran filsafat pendidikan muncul dengan asumsi dasar dan pendekatan yang berbeda, mencerminkan keberagaman pandangan tentang kehidupan, belajar, dan pertumbuhan manusia.

Secara umum, aliran-aliran filsafat pendidikan diklasifikasikan ke dalam empat arus utama: perenialisme, esensialisme, progresivisme, dan rekonstruksionisme. Masing-masing aliran memiliki perspektif filosofis yang khas dalam melihat tujuan pendidikan, peran guru, kurikulum, serta pendekatan pedagogis.

Perenialisme menekankan pentingnya warisan intelektual yang bersifat abadi. Tujuan pendidikan menurut pandangan ini adalah membentuk manusia berdasarkan nilai-nilai universal dan rasionalitas tinggi yang diyakini tidak berubah sepanjang zaman. Mortimer Adler, salah satu tokoh

utama aliran ini, mengajukan bahwa pendidikan harus fokus pada “great books” dan logika, bukan pada penyesuaian terhadap perubahan sosial (Adler, *The Paideia Proposal*, 1982). Perennialisme melihat pendidikan sebagai sarana membentuk karakter dan memperdalam pemahaman terhadap kebenaran yang bersifat tetap.

Sementara itu, esensialisme memiliki kedekatan dengan perennialisme, namun lebih bersifat praktis dan berorientasi pada kebutuhan dasar siswa dalam menghadapi tantangan hidup. Esensialis menekankan pentingnya penguasaan keterampilan dasar dan disiplin akademik, terutama dalam membaca, menulis, matematika, dan sains. William Bagley, pelopor esensialisme, berpendapat bahwa pendidikan harus fokus pada pemenuhan konten inti (essential knowledge) yang dibutuhkan untuk membentuk warga negara yang cakap dan bertanggung jawab (Bagley, *Education and Emergent Man*, 1934).

Sebaliknya, progresivisme lahir sebagai reaksi terhadap pendekatan pendidikan yang terlalu otoritatif dan kaku. Didorong oleh pemikiran John Dewey, aliran ini menekankan bahwa pendidikan harus berpusat pada siswa, pengalaman langsung, dan pemecahan masalah. Menurut Dewey, belajar adalah proses rekonstruksi pengalaman melalui interaksi aktif dengan lingkungan (Dewey, *Democracy and Education*, 1916). Progresivisme menekankan nilai demokrasi, kerja sama, dan fleksibilitas kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan dan minat peserta didik.

Yang paling kritis terhadap struktur sosial adalah rekonstruksionisme, yang memandang pendidikan sebagai alat untuk transformasi sosial. Tokoh seperti George Counts dan Paulo Freire menekankan bahwa pendidikan tidak netral, melainkan sarat nilai dan dapat digunakan untuk mengubah struktur ketidakadilan dalam masyarakat. Freire, dalam *Pedagogy of the Oppressed* (1970), mengembangkan pendekatan pedagogis yang membebaskan, di mana guru dan murid menjadi subjek aktif dalam membangun kesadaran kritis (Freire, 1970). Aliran ini mendorong keterlibatan aktif siswa dalam isu-isu sosial dan mengintegrasikan pendidikan dengan perjuangan untuk keadilan.

Dalam konteks kontemporer, muncul pula pendekatan-pendekatan baru seperti konstruktivisme, filsafat pendidikan kritis, dan pendidikan multikultural, yang masing-masing menambah kompleksitas dan kekayaan



DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Zainal. 2011. *Filsafat Barat* Jakarta: Rajawali Pers
- Abu A'la Maududi, 1967, *Towards Understanding Islam*, Islamic Publication Ltd, Lahore, Dacca,
- Adamson, P. (2016). *Philosophy in the Islamic World: A History of Philosophy Without Any Gaps*. Oxford: Oxford University Press.
- Adler, M. J. (1982). *The Paideia Proposal: An Educational Manifesto*. New York: Macmillan.
- Al-Attas, S. M. N. (1993). *Islam and Secularism*. Kuala Lumpur: International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC).
- Al-Attas, Syed Muhammad Naquib. *Islam and Secularism*. Kuala Lumpur: ISTAC.
- Al-Bukhari, Muhammad bin Ismail. *Shahih al-Bukhari*.
- Al-Ghazali, Imam. *Ihya Ulumuddin*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah.
- An-Nawawi, Imam. *Riyadhus Shalihin*.
- Anshari, Endang Saifuddin. Ilmu, Filsafat, dan Agama. 1979. Jakarta: Bulan Bintang
- Armstrong, K. (2000). *Islam: A Short History*. New York: Modern Library.
- Ash-Shiddieqy, Hasbi. *Pengantar Hukum Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Assegaf, Abd. Rachman. Filsafat Pendidikan Islam: Paradigma Baru Pendidikan Hadhari Berbasis Integratif-Interkonetif Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2011.

- Audi, R. (1995). *The Cambridge Dictionary of Philosophy*. Cambridge University Press.
- Bagley, W. C. (1934). *Education and Emergent Man*. New York: Thomas Nelson and Sons.
- Barbour, I. G. (1990). *Religion in an Age of Science*. Harper & Row.
- Corbin, H. (1993). *History of Islamic Philosophy*. London: Kegan Paul International.
- Dawkins, R. (2006). *The God Delusion*. Bantam Books.
- Dewey, J. (1916). *Democracy and Education: An Introduction to the Philosophy of Education*. New York: Macmillan.
- Dewey, John. *Democracy and Education*.
- Dr. Ahmad Hatta, M.A. *Tafsir Qur'an Perkata*, Maghfirah Pustaka, Jakarta, 2009
- Dr. H. Muhibbuddin Waly MA, 1971, *Sejarah Syari'ah Islam di Indonesia*, Majalah Ilya Ulumuddin,
- E. Saifuddin Anshari. 1980. *Kuliah Al Islam*, Perp. Salman ITB, Bandung,
- Esposito, J. L. (1998). *Islam: The Straight Path* (3rd ed.). Oxford: Oxford University Press.
- Freire, P. (1970). *Pedagogy of the Oppressed*. New York: Herder and Herder.
- Gazalba. Sidi 1975. *Anzis Agama Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Gutas, D. (2001). *Avicenna and the Aristotelian Tradition: Introduction to Reading Avicenna's Philosophical Works* (2nd ed.). Leiden: Brill.
- Gutas, D. (2001). *Avicenna and the Aristotelian Tradition: Introduction to Reading Avicenna's Philosophical Works* (2nd ed.). Leiden: Brill.
- Hadi, Sutrisno. 2020. *Filsafat Pendidikan: Sebuah Pengantar*. Jakarta: Gramedia.
- Haidar Bagir, *Mengenal Filsafat Islam*, Mizan Pustaka, Bandung, 2024
- Hall, Gene E.. *Mengajar dengan Senang* Jakarta: PT Indeks. 2008. Hasan, Iqbal. *Pokok-pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*. Bogor: Ghalia Indonesia. 2002.
- Halstead, J. M. (2004). An Islamic concept of education. *Comparative Education*, 40(4), 517–529.

- Hashim, R., & Langgulong, H. (2008). Islamic religious curriculum in Muslim countries: The experiences of Indonesia and Malaysia. *Bulletin of Education and Research*, 30(1), 1–19.
- Ibn Katsir, Ismail bin Umar. *Tafsir al-Qur'an al-Azim*.
- Izutsu, T. (2002). *Ethico-Religious Concepts in the Qur'an*. Kuala Lumpur: Islamic Book Trust.
- Kamali, M. H. (2003). *Principles of Islamic Jurisprudence* (3rd ed.). Cambridge: Islamic Texts Society.
- Kenny, A. (2005). *Medieval Philosophy*. Oxford: Clarendon Press.
- Kenny, A. (2010). *A New History of Western Philosophy*. Oxford: Oxford University Press.
- Mahdi, M. (2001). *Alfarabi and the Foundation of Islamic Political Philosophy*. University of Chicago Press.
- McInerny, R. (1982). *Aquinas: A New Introduction*. Catholic University of America Press.
- Mujib, Abdul, dan Yusuf Mudzakkir. 2006. *Ilmu Pendidikan Islam*, Cet, I, Jakarta: Kecana Premada Media.
- Muslim, Abul Husain. *Shahih Muslim*.
- Nasr, S. H. (1968). *Science and Civilization in Islam*. Cambridge, MA: Harvard University Press.
- Nasr, S. H. (1987). *Knowledge and the Sacred*. Albany: State University of New York Press.
- Nasr, S. H. (1990). *Man and Nature: The Spiritual Crisis of Modern Man*. Chicago: ABC International Group.
- Nasr, S. H. (2002). *The Heart of Islam: Enduring Values for Humanity*. San Francisco: HarperSanFrancisco.
- Nasution, Harun. *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*. Jakarta: UI Press.
- Nata, Abuddin. 1997. *Filsafat Pendidikan Islam*, cet.1. Jakarta: Logos.
- Nurroh, Syampadzi. 2017. Makalah Filsafat Ilmu: studi kasus telaah buku filsafat ilmu oleh Jujun S. Suriasumantri. Universitas Gajah Mada
- Plantinga, A. (2000). *Warranted Christian Belief*. Oxford University Press.

- Plantinga, A. (2000). *Warranted Christian Belief*. Oxford: Oxford University Press.
- Plato. *The Republic*. Translated by Benjamin Jowett.
- Polkinghorne, J. (1998). *Science and Theology: An Introduction*. London: SPCK.
- Popper, K. (1959).
- Quraish Shihab, M. *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati.
- Qutb, S. (2001). *In the Shade of the Qur'an* (Vol. 1). Leicester: The Islamic Foundation.
- Rahman, F. (1980). *Major Themes of the Qur'an*. Minneapolis: Bibliotheca Islamica.
- Rahman, F. (1982). *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*. University of Chicago Press.
- Rasyid Ridha, Muhammad. *Tafsir al-Manar*.
- Rasyidin, Waini. 2009. *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan*. Bandung: PT Imperial Bhakti Utama.
- Rosyada, Dede. *Paradigma Pendidikan Demokratis: Sebuah Model Pelibatan Masyarakat dalam Penyelenggaraan Pendidikan* Jakarta: Kencana. 2004.
- Russell, B. (1945). *A History of Western Philosophy*. New York: Simon and Schuster.
- Saifuddin Anshari, Endang. 1987. *Ilmu Filsafat dan Agama*. Surabaya: PT Bina Ilmu.
- Shapin, S. (1996). *The Scientific Revolution*. Chicago: University of Chicago Press.
- Sudirdja, E.K. 2010. *Rangkuman Buku Filsafat Ilmu: Sebuah Pengantar Populer*. Bandung: Fakultas Hukum Universitas Pasundan.
- Susanto, A. *Filsafat Ilmu: Suatu Kajian Dalam Dimensi*. 2011. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Tafsir, Ahmad. 2015. *Filsafat Umum Akal dan Hati Sejak Thales Sampai Capra*. Bandung: Remaja Rosda Karya.

- Watt, W. M. (1963). *Muslim Intellectual: A Study of al-Ghazali*. Edinburgh: Edinburgh University Press.
- Wello, Abd. Malik. 2011. *Filsafat Ilmu Pengetahuan Perspektif Islam*. Cet. I. Makassar: Alaudin University Press.
- Wong, Benjamin. *Plato's Republic and Moral Education dalam Charlen Tan. Philosophical Reflections for Educators Singapore*: Cengage Learning Asia.
- Zainuddin, Ahmad. *Hakikat Manusia dalam Islam*. Surabaya: Pustaka Islam.
- Zuhdi, Ahmad. *Filsafat Islam: Kajian tentang Hakikat dan Peran Manusia*. Bandung: Mizan.



Buku ini hadir dengan judul "Dasar-Dasar Filsafat Pendidikan Islam", sebagai ikhtiar ilmiah untuk menyajikan pemahaman yang mendalam dan sistematis mengenai dimensi filosofis dalam pendidikan Islam. Dalam arus zaman yang cepat berubah dan ditandai oleh kemajuan teknologi serta pergeseran nilai, pendidikan memerlukan landasan yang kokoh agar tetap mampu membentuk manusia seutuhnya—yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga luhur secara moral dan spiritual.

Pembahasan dalam buku ini mencakup berbagai aspek penting, mulai dari batasan konseptual filsafat pendidikan Islam, perkembangan historis filsafat Barat dan Islam, hingga keterkaitannya dengan ilmu pengetahuan dan agama. Selain itu, dibahas pula tema-tema mendasar seperti esensi ajaran Islam, hakikat manusia dalam perspektif Islam, struktur pemikiran filsafat Islam, serta berbagai aliran dalam filsafat pendidikan. Keseluruhan isi disusun dengan harapan dapat menjadi referensi bagi mahasiswa, pendidik, peneliti, dan siapa pun yang ingin memahami fondasi filosofis pendidikan Islam secara utuh.

Dalam Buku Ini membahas Materi-materi sebagai berikut.

- Batasan dalam Filsafat Pendidikan Islam
- Perkembangan Filsafat Barat dan Filsafat Islam secara Historis
- Esensi Ajaran Islam
- Hakikat Manusia Perspektif Islam
- Struktur Pemikiran Filsafat dalam Islam
- Aliran-Aliran Filsafat Pendidikan

DASAR-DASAR FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM



INSIGHT PUSTAKA



insightpustaka@gmail.com
www.pustakaediting.com
insightpustaka
085150867290

pindai id saya

Pendidikan

+17

ISBN 978-623-10-9343-1



9 786231 109343 1